

**Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Pariwisata Alam di Desa Winong
Kabupaten Tulungagung**
*Village Government Strategy in Developing Natural Tourism in Winong Village,
Tulungagung Regency*

Laily Purnawati^{1*}, Veni Aprillianti²

E-mail : lailypurnawatisip@gmail.com¹, veniaprillianti@gmail.com²

¹² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tulungagung, Indonesia

*corresponding author

Dikirimkan: 19-12-2023; Diterima: 02-05-2024; Diterbitkan: 03-05-2024

DOI: <https://doi.org/10.30996/jpap.v9i2.10038>

Abstract

Against the background of the less than optimal development of Ngambal Lake tourism potential by the Winong village government, seen from the low number of visitors, the Winong village government wants to create a tourist destination again with a different concept, namely Jowin peak. In order to maintain its existence, the village government needs to create a strategy in developing and managing tourism potential. This research wants to analyze the strategy for developing and managing tourism potential created by the Winong village government. The qualitative approach is the research method chosen with the type of research being descriptive. The data collection used was interview and documentation methods. From the research results, it was concluded that the strategy for developing tourism potential in Winong village is through attraction aspects, transportation aspects and facility aspects to support Jowin peak tourism.

Keywords: *strategy; village government; development of natural tourism*

Abstrak

Dilatarbelakangi kurang optimal pengembangan potensi wisata telaga Ngambal oleh pemerintah desa Winong dilihat dari sepiunya jumlah pengunjung menjadikan pemerintah desa Winong ingin kembali membuat tujuan wisata dengan konsep yang berbeda yaitu puncak Jowin. Agar terjaga eksistensinya maka pemerintah desa perlu membuat strategi dalam pengembangan dan pengelolaan potensi wisata tersebut. Penelitian ini ingin menganalisa strategi pengembangan dan pengelolaan potensi pariwisata yang dibuat oleh pemerintah desa Winong. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang dipilih dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa strategi pengembangan potensi wisata di desa winong melalui aspek atraksi, aspek transportasi dan aspek fasilitas untuk menunjang wisata puncak Jowin.

Kata kunci : *strategi; pemerintah desa; pengembangan pariwisata alam*

Pendahuluan

Pembangunan pedesaan sangat melekat dengan gagasan kemandirian bangsa, yang mana pemerintah pun juga harus memberikan dorongan untuk warga desa guna

memperkuat ekonomi lokal mereka, sosial, dan lingkungannya. Pemerintah selalu berupaya untuk mengurangi kesenjangan antara pedesaan dan perkotaan, upaya pemerintah saat ini adalah dengan mempercepat pembangunan desa mandiri dan sejahtera (Larasati et al., 2021). Salah satu upaya mewujudkan kemandirian desa dalam keuangan adalah dengan mengembangkan potensi pariwisata setempat.

Pariwisata merupakan sektor yang mampu mengembangkan dan membangun suatu kawasan, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Secara etimologi istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*pari*” yang berarti banyak atau berkeliling sedangkan “*wisata*” yang berarti perjalanan atau bepergian. Pentingnya pengembangan pariwisata, menjadikan sebuah tantangan terhadap pengelolaan sumber daya alam di negara ini (Hidayah, 2021). Sektor pariwisata diharapkan mampu memainkan peran sebagai sumber pendapatan daerah dan devisa negara, pencipta lapangan pekerjaan, sekaligus sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya daerah setempat. Pengelolaan sumber daya alam telah di atur dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan (Utama, 2017).

Dalam pembangunan pariwisata harus tetap memperhatikan nilai-nilai dan budaya setempat. Hal ini yang diutamakan di dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Setiap generasi akan mendefinisikan ulang nilai-nilai tradisional melalui nilai baru maupun pengalaman baru (Sofield, 2003). Dalam pengembangan pariwisata harus dengan upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penguatan daya saing pariwisata melalui penerapan target ekonomi, sosial dan lingkungan dari pengembangan wilayah destinasi pariwisata. Manajemen pembangunan pariwisata berkelanjutan harus mempertahankan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kebutuhan wisatawan (Streimikiene et al., 2021).

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki berbagai objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Pada tahun 2022, Kabupaten Tulungagung memiliki 23 wisata alam, 33 wisata buatan, 60 wisata purbakala, dan 23 wisata pantai sehingga tempat wisata di Kabupaten Tulungagung berjumlah 133 tempat wisata (Suryandari, 2023). Dari data ini bisa dikatakan bahwa Kabupaten Tulungagung memiliki banyak potensi wisata sehingga mempunyai daya tarik tersendiri. Potensi inilah yang seharusnya terus dikembangkan untuk menarik perhatian pengunjung. Dilihat dari kekayaan yang dimiliki seharusnya Kabupaten Tulungagung dapat menjadi sasaran pariwisata baik wisata daerah maupun luar daerah dan mampu bersaing (Purnawati, 2021).

Data dari BPS pada tahun 2021 memang terjadi penurunan jumlah pengunjung pariwisata di Tulungagung salah satu akibat adanya pandemi virus covid namun tahun 2022 jumlah pengunjung mengalami kenaikan lagi dari 528.948 pengunjung menjadi 1.713.765 pengunjung. Hal ini menandakan bahwa pariwisata di Tulungagung sangat diminati wisatawan termasuk wisata-wisata yang berada di desa-desa (YUNAN FUADI et al., 2022). Melihat potensi tersebut salah satu strategi yang diambil pemerintah kabupaten Tulungagung adalah dengan pengembangan potensi pariwisata di desa-desa. pengembangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk dapat menghasilkan suatu

alat atau cara yang baru, kegiatan tersebut dilakukan secara terus – menerus hingga alat yang dikembangkan sudah dikatakan layak digunakan (Solong & Yadi, 2021).

Pariwisata sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu wisata alam, wisata buatan manusia, wisata minat khusus, dan wisata menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat (Ridwan & Aini, 2019). Puncak Jowin merupakan jenis wisata alam karena memanfaatkan kekayaan dan potensi alam berupa dataran tinggi yang ada. Pembangunan pariwisata juga memperhatikan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dimana pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya ada penduduk yang merupakan kelompok pemangku kepentingan yang paling terlibat, wisatawan, pemerintah dan dunia usaha. Dimana sinergi dari semua pemangku kepentingan tersebut menentukan keberlanjutan pembangunan pariwisata (Rasoolimanesh et al., 2023).

Pada tahun 2016 dibangun tempat wisata baru di Desa Winong yaitu telaga ngambal. Namun seiring berjalannya waktu tempat wisata tersebut mengalami penurunan pengunjung. Sampai saat ini tempat wisata tersebut tetap sepi bahkan tidak ada pengunjung sama sekali hanya ada warga sekitar yang beraktivitas di sekitar telaga tersebut. Kemungkinan penyebab penurunan pengunjung ini karena pembangunan yang belum maksimal (Soeswoyo et al., 2021). Objek dan daya tarik wisata memang merupakan sasaran utama untuk menarik wisatawan. Oleh karena itu, pembaruan atau update terhadap objek dan daya tarik wisata sangat diperlukan (Luturlean & Se, 2019). Pembaruan ini bisa melalui media sosial untuk bisa menarik minat wisatawan.

Pada tahun 2022, pemerintah desa Winong membuat terobosan lagi untuk membuka tujuan wisata baru yang diberi nama puncak Jowin. Puncak Jowin merupakan wisata alam. Puncak Jowin memiliki ikon gapura yang cukup besar dengan pemandangan berupa perpuncakan yang luas sehingga sering disebut “Balinya Tulungagung” dan adanya wisata baru ini juga memberikan perubahan ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat. Pemerintah desa Winong membuat beberapa strategi dalam pengelolaan wisata puncak jowin dalam jangka panjang harus diperhatikan agar menjaga ekstensi dan dapat bertahan demi kesejahteraan masyarakat. Puncak Jowin juga salah satu Kawasan yang ditetapkan oleh Kementerian ESDM sebagai warisan bumi.

Istilah strategi (strategy), menurut John A. Pearce II, Richard B. Robinson diartikan sebagai rencana skala besar yang berorientasi jangka panjang untuk berinteraksi dengan lingkungan yang kompetitif untuk mencapai tujuan perusahaan (Purnawati & Putri, 2019). Tujuan strategi secara umum yaitu memungkinkan sebuah organisasi agar bisa bersaing, bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi (Zulkarnaen & Amin, 2018). Tahapan proses strategi dibagi menjadi 3 tahap yaitu perumusan, penerapan dan penilaian strategi. Perumusan strategi adalah menetapkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan tantangan. Penerapan strategi berisi pengembangan strategi pendukung dan penilaian strategi adalah pengawasan terhadap seluruh aktivitas atau kegiatan (Fauzi, 2017).

Strategi diperlukan agar potensi wisata yang ada bisa diolah dengan baik dan membawa manfaat (Lemy et al., 2019). Potensi wisata menurut Mariotti adalah segala

sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang dan berkunjung ke tempat tersebut (Wahyuningsih et al., 2019). Menurut penelitian Nyi Nyoman Ayu Hari Nalayani (2016) dengan judul *“Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali”* menyimpulkan bahwa kelompok desa wisata dikelompokkan menjadi 3 yaitu desa wisata sudah berkembang, desa wisata sedang berkembang, dan desa wisata belum berkembang dimana masing-masing memiliki strategi yang berbeda-beda (Nalayani & Ayu, 2016).

Joko Setyoko (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *“Strategi Pemerintahan Desa Tanjung Alam Kecamatan Jangkat Timur Kabupaten Merangin Dalam Mengembangkan Wisata Telaga Biru”* menyebutkan bahwa strategi-strategi yang dilakukan pemerintah Desa Tanjung yaitu penyediaan sarana dan prasarana wisata, rencana tambahan promosi, koordinasi dengan sektor pendukung pariwisata, promosi pariwisata dan pelatihan pemandu wisata (Setyoko & Ristarnado, 2021). Di era New Normal Local Economics (NENOLE) sebagai upaya menjaga keberlangsungan pariwisata, pemerintah desa Winong harus pula mempunyai strategi berdasarkan obyek daya tarik wisata / *tourist attraction objects* (TAO) sebagai bentuk realisasi sapta pesona wisatawan dengan mewujudkan unsur sapta pesona tersebut pendekatan strategi berbasis sumber daya dengan memadukan strategi berbasis pasar layak (Bare et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini ingin menggambarkan dan menganalisa berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Winong dalam pengembangan potensi pariwisata puncak Jowin dilihat dari 5 indikator aspek – aspek pengembangan pariwisata menurut Santosa yaitu Atraksi, Transportasi, Akomodasi, Fasilitas pelayanan dan Infrastruktur (Santoso et al., 2017).

Metode

Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena obyek yang diteliti adalah obyek alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian dilakukan di desa Winong kecamatan Kalidawir dimana situs penelitiannya adalah di Puncak Jowin. Pada awalnya puncak Jowin hanyalah jalan alternatif kecil dan akses kesana juga sulit. Namun, sekarang puncak Jowin menjadi primadona bagi para wisatawan lokal maupun luar daerah. Hal ini menarik untuk diteliti terutama mengenai strategi pemerintah desa dalam mendorong pengembangan wisata puncak jowin ini guna mempertahankan eksistensinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sarosa, 2021). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Winong, Ketua BUMDes Winong, dan pengunjung Puncak Jowin. Data sekunder ini diperoleh dengan metode observasi yang mana mengamati langsung atau dokumen-dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian beserta dokumentasi. Data yang diambil berupa arsip desa maupun data kunjungan wisatawan dari arsip yang

dimiliki Wisata Puncak Jowin, serta data lainnya yang dapat membantu agar data menjadi relevan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh, peneliti menggabungkan metode wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala desa Winong, ketua BUMdes dan pengunjung puncak Jowin. Dokumentasi yang diambil adalah foto-foto pengembangan puncak Jowin dan dokumentasi pendukung lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Tulungagung menyimpan berbagai berbagai potensi wisata diantaranya adalah wisata sejarah, wisata edukasi, wisata alam, wisata kuliner, dan masih banyak lagi potensi lainnya yang masih tersimpan. Potensi ini masih membutuhkan peran serta dari pemerintah daerah dengan dukungan masyarakat agar dapat menjadi destinasi wisata yang layak jual guna memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya (Efendi et al., 2022). Puncak jowin adalah tempat wisata baru yang ada di Desa Winong Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Puncak Jowin resmi di buka pada tanggal 18 desember 2022. Tempat wisata ini menawarkan spot terbaik untuk menikmati *sunrise* serta menyuguhkan pemandangan hamparan perbukitan yang hijau nan luas karena berada di dataran tinggi dengan ketinggian 320 mdpl (meter dari permukaan laut).

Luas lahan Puncak Jowin dalam PKS (Perjanjian Kerja Sama) Nomor 02/BUMDES-JY/VI/2023 dengan Perhutani sebesar 13.2 hektar dan yang sudah terbangun sebesar 3.6 hektar. Nama Jowin sendiri merupakan akronim dari Sutejo-Winong. Sehingga arti dari Jowin adalah tempat wisata yang berada di Desa Winong yang dibangun saat kepemimpinan Bapak Sutejo. Desa Winong merupakan desa yang potensi wisatanya masih alami, sehingga memiliki potensi yang layak dijadikan sebagai tempat tujuan wisata. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terlihat bahwa pemerintah desa terlibat aktif dalam proses pengembangan wisata Puncak Jowin. Puncak Jowin sendiri adalah wisata asli desa yang dikelola Oleh BUMDes.

Selain itu, pemerintah desa juga mendapat dukungan dari pemerintah di atasnya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung. Para pengelola Puncak Jowin mendapat pelatihan-pelatihan terkait cara menjadi pengelola wisata yang profesional dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung. Peran pemerintah desa sesuai amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa untuk mengelola dan mengatur sumber daya alam skala desa baik yang berada di wilayah pantai maupun wilayah pegunungan. Sesuai Undang-Undang tersebut Desa Winong telah melakukan pengelolaan potensi desa bersama BUMDes Mulya Jaya berupa pengelolaan area perbukitan menjadi tempat wisata yang dapat menggerakkan aktifitas perekonomian masyarakat setempat. Aspek aspek pengembangan pariwisata Puncak Jowin yang dilakukan oleh pemerintah desa Winong antar lain:

1. Atraksi.

Berdasarkan teori Santoso, atraksi atau daya tarik timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau),

obyek buatan manusia (museum, katedral, masjid kuno, makam kuno, dsb), ataupun unsur-unsur dan peristiwa budaya. Atraksi mencakup 2 jenis diantaranya daya tarik alam, dan budaya maupun buatan. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau memotivasi target pelanggan untuk berkunjung ke destinasi layaknya sebuah magnet (Dwiridotjahjono et al., 2017).

Atraksi atau daya tarik yang dimiliki Puncak Jowin ini sangat berpotensi dijadikan sebagai obyek daya tarik wisata karena memiliki ciri khas tersendiri. Dalam proses pengelolaan dan pengembangan objek wisata Puncak Jowin sangat penting khususnya Pemerintah Desa yang terjun langsung dalam proses pengembangan Puncak Jowin. Oleh karena itu, atraksi wisata sangat menentukan bagaimana pengembangan wisata Puncak Jowin ini.

Dari hasil wawancara yang menjadi daya tarik utama di Puncak Jowin adalah pemandangan perbukitan yang hijau dan luas yang tidak akan ditemui di daerah perkotaan, selain itu icon gapura seperti di Bali menjadi sorotan bagi para wisatawan. Kemudian Pemerintah Desa Winong melakukan pengembangan dengan atraksi seperti melakukan pembangunan gapura, menambahkan lampu warna-warni saat malam hari. Pemerintah desa juga mengadakan live music setiap 2 minggu sekali.

Dari hasil penelitian menyatakan, daya tarik wisata Puncak Jowin yang dilakukan oleh pemerintah desa dapat dikategorikan sebagai daya tarik alam. Adapun strategi yang dilakukan pemerintah desa dalam upaya mengembangkan daya tarik yang ada di puncak jowin yaitu *pertama*, memaksimalkan pengembangan keindahan alam dengan pembangunan icon utama Puncak Jowin yaitu gapura khas Bali, pembangunan spot foto dengan pemandangan berupa perbukitan yang luas dan hijau, dan pengembangan camping ground.

Kedua, mengadakan live music setiap 2 minggu sekali. Band-band yang pernah diundang adalah mafia music, band santri, o'ais dll. Live music ini sering diadakan setiap malam minggu ataupun saat hari libur. Live music diadakan di dalam pendopo yang berada di Puncak Jowin. Sehingga jika pengunjung ingin menonton live music ini, pengunjung cukup membayar tiket masuk dan parkir di Puncak Jowin.

2. Transportasi

Perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi. Sehingga transportasi memiliki peran yang penting dalam pariwisata, karena membawa wisatawan dari tempat asal menuju tempat wisata. Disamping itu, perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh atas fleksibilitas arah perjalanan.

Berdasarkan hasil wawancara kendaraan yang bisa menuju ke Puncak Jowin adalah sepeda motor, mobil pribadi dan mobil elf. Dan untuk mengatasi para pengunjung yang tidak berani naik maka, terdapat jasa ojek dari jalan arah timur. Untuk pengembangan dalam hal transportasi pemerintah desa akan memperbaiki jalan menuju puncak Jowin. Berdasarkan hasil penelitian,

kendaraan besar seperti bis pariwisata belum bisa masuk ke Puncak Jowin karena jalan yang karena terkendala jalan yang sempit.

3. Akomodasi

Akomodasi merupakan sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, serta dilengkapi dengan pelayanan makanan dan minuman sebagai sarana pendukung pariwisata untuk wisatawan (Kumaji et al., 2021). Akomodasi dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pondokan, tempat berkemah) dan yang diadakan khusus perorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu atau terbatas.

Menurut dari hasil wawancara, Pemerintah desa menyediakan *camping ground* dan menyewakan peralatan-peralatan untuk berkemah seperti tenda, kayu bakar untuk api unggun, kompor grill, headlamp, kursi meja, dll. Harga sewanya beraneka ragam dimulai dari harga Rp. 5.000. Puncak jowin menyuguhkan pemandangan indah ketika matahari terbit sehingga sangat cocok untuk tempat berkemah. Dan ketika malam hari ada view lampu-lampu sehingga terlihat seperti bintang. Adanya akomodasi ini, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata Puncak Jowin dengan waktu yang relatif lebih lama.

4. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang Puncak Jowin sebagai tujuan wisata. Layak atau tidaknya Puncak Jowin untuk dikunjungi oleh wisatawan sangat bergantung pada fasilitas yang ada di Puncak Jowin. Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah desa dalam mengembangkan Puncak Jowin yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas dasar seperti mushola, toilet, area parkir, warung makan, pos keamanan, pendopo, area loket, papan penunjuk jalan, dan tampungan air.

Namun ada hal lain yang membuat pengunjung belum merasa nyaman yaitu belum tersedianya tempat istirahat setelah perjalanan jauh. Sehingga pengunjung merasa kebingungan hendak duduk dimana selain di warung makan. Fasilitas seperti gazebo sangat penting dikembangkan, mengingat wisatawan dari luar kota cukup banyak yang berdatangan ke Puncak Jowin. Oleh karena itu, dalam pengembangannya pemerintah desa berencana akan membangun gazebo-gazebo untuk tempat istirahat sementara ataupun tempat bersantai. Dengan terus melakukan pembenahan dan pengembangan secara berkelanjutan serta merespon segala masukan dari berbagai pihak akan menjadi peluang besar bagi Puncak Jowin untuk tetap menjadi tempat tujuan wisata.

Strategi selanjutnya yaitu pemerintah desa mengadakan pelatihan-pelatihan kepada pengelola Puncak Jowin terkait cara menyambut tamu, menyajikan makanan, dll. Selain itu, wisatawan juga diberikan asuransi yang

sudah termasuk dalam tiket masuk untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan di dalam wisata Puncak Jowin.

5. Infrastruktur

Strategi pemerintah Desa Winong yang pertama dalam upaya pengembangan Puncak Jowin yaitu memperbaiki infrastuktur. Infrastruktur disini yang paling utama adalah infrastruktur jalan menuju Puncak Jowin karena dengan jalan yang memadai akan berpengaruh pada jumlah kunjungan wisata. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Santoso, yang menyebutkan bahwa infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat bagi penduduk setempat disamping mendukung pengembangan pariwisata.

Dari hasil penelitian, akses jalan menuju Puncak Jowin masih kurang memadai. Jalan dari arah timur menuju Puncak Jowin cukup curam sehingga mempengaruhi keputusan para wisatawan untuk berkunjung. Sedangkan jalan dari arah barat terbilang sempit dan sebagian ada yang rusak. Melihat kondisi yang seperti itu, pemerintah desa melakukan pengembangan dengan memperbaiki jalan dari arah barat. Serta memasang rambu rambu lalu lintas seperti rambu turunan curam, tanjakan curam, dan tikungan tajam. Hal ini dilakukan agar pengguna jalan tetap berhati-hati jika hendak berkunjung ke Puncak Jowin yang melewati jalan dari arah Timur.

Selanjutnya, untuk infrastruktur lampu penerangan dan air, pemerintah desa dalam pengembangannya memanfaatkan sumber mata air yang ada di Desa Winong sendiri tepatnya di Dusun Ngledok. Air dialirkan menggunakan mesin pemompa air dan ditampung menggunakan 4 tangki air dengan masing-masing tangki mempunyai daya tampung 1.100 liter. Untuk lampu penerangan ada yang menggunakan PJU tenaga surya.

Dalam proses pengembangan sektor pariwisata, tidak bisa dipungkiri masih terdapat hambatan ataupun kendala. Epy Syahadat mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kunjungan wisatawan adalah faktor keamanan, tingkat gangguan/kerawanan keamanan di suatu obyek wisata alam akan memengaruhi ketenangan dan kenyamanan wisatawan selama berada di obyek wisata, disamping itu juga akan memengaruhi wisatawan dalam mengambil keputusan layak atau tidak obyek wisata alam tersebut untuk dikunjungi (Aha Walu & Bagus, 2019). Dari pendapat Epy Syahadat di atas, salah satu faktor penghambat dalam strategi pengembangan Puncak Jowin adalah akses jalan yang sulit dijangkau sehingga memengaruhi keputusan wisatawan untuk datang ke Puncak Jowin. Berdasarkan hasil penelitian, akses jalan menuju Puncak Jowin kurang memadai. Jalan dari arah barat jalannya sempit dan ada beberapa jalan yang rusak. Dan untuk jalan dari arah timur jalannya cukup curam. Sehingga bisa membuat wisatawan ragu untuk berkunjung di Puncak Jowin.

Faktor penghambat selanjutnya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia memiliki peranan penting dalam menggerakkan roda industri kepariwisataan. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah desa sudah berusaha mengembangkan wisata dengan meawarkan kepada ibu-ibu Desa Winong untuk membuat oleh-oleh dengan menyiapkan pelatih dan peralatannya tetapi sampai sekarang belum terlaksana karena belum ada kemauan dari para ibu. Makanan oleh-oleh sebenarnya bisa menjadi ciri khas dari Puncak Jowin sehingga membuat nama Puncak Jowin tertanam di fikiran masyarakat. Kemudian, keterbatasan dana juga menjadi penghambat dalam pengembangan Puncak Jowin. Dimana penambahan fasilitas, dan lain-lain membutuhkan dana yang cukup besar. Pemerintah desa tidak bisa bekerja sama dengan pihak swasta karena wisata ini asli milik desa yang dikelola bersama BUMDesa.

Kesimpulan

Saat ini pariwisata bukan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan manusia, akan tetapi sudah berkembang sebagai sumber roda perekonomian daerah bahkan negara (Husin et al., 2022). Desa winong memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan terutama di potensi wisata alam mengingat Desa Winong berada di dataran tinggi. Potensi tersebut yaitu sungai kali mason, sumber coban, telaga, pebukitan dll. Masing-masing potensi ini memiliki keindahan dan keunikan yang berbeda-beda. Namun untuk saat ini, pemerintah desa akan mengembangkan potensi wisata yang ada secara bertahap sehingga objek wisata Puncak Jowin lebih diprioritaskan daripada potensi-potensi wisata lainnya yang ada di Desa Winong. Hal yang menjadikan Puncak Jowin prioritas utama karena melihat antusias pengunjung/wisatawan terhadap adanya pembangunan Puncak Jowin.

Sehingga pemerintah desa berupaya untuk mengembangkan, berinovasi, dan memperbaiki segala kekurangan yang ada di Puncak Jowin agar Puncak Jowin tetap bisa bertahan dan tetap menjadi tempat tujuan wisata. Strategi yang diambil oleh pemerintah desa dalam pengembangan potensi pariwisata di desa Winong melalui 5 aspek yaitu atraksi, akomodasi, transportasi, fasilitas pelayanan dan infrastruktur. Bermodalkan bentangan alam yang indah karena berada di dataran tinggi berupa lembah yang luas dan hijau juga perbukitan membuat puncak Jowin bisa dijadikan primadona tujuan wisata. Pemerintah desa membuat beberapa kegiatan yang bisa menarik minat wisatawan salah satunya adalah pertunjukan musik, memperbaiki akses jalan dan juga membangun tempat istirahat sementara, dan berupaya memberikan pelayanan terbaik dengan mempekerjakan petugas yang ramah dan sopan bagi wisatawan merupakan beberapa strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa Winong untuk menjaga eksistensi wisata puncak Jowin.

Daftar Pustaka

- Aha Walu, K. J., & Bagus, N. (2019). Analisis Peran Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Jisip)*, 8(3), 10–16.
- Bare, R. R., Akib, H., Anshari, A., Hasim, D., & Mukmin, A. (2020). Competitive Advantage Of Local Potential-Based Tourism Destinations: Evidence From Indonesia. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(6), 16567–16580.
- Dwiridotjahjono, J., Arifin, A. Z., Sasongko, P. E., & Santoso, W. (2017). Pengembangan Agroekowisata Berbasis Perkebunan Kopi Rakyat Di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 157–165.
- Efendi, M. J., Huda, K., Permatasari, O., Waluyo, S. E. Y., Santy, Y. J. N., & Fitriyani, Z. A. (2022). Pendampingan Identifikasi Potensi Wisata Dalam Mendukung Tata Kelola Destinasi Wisata Di Kota Mojokerto. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 283–292.
- Fauzi, T. H. (2017). *Manajemen Strategik*.
- Hidayah, N. (2021). *Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Era Digital: Targeting, Positioning, Branding, Selling, Marketing Mix, Internet Marketing*. Kreasi Cendekia Pustaka.
- Husin, A., Andriani, D. S., & Saputra, A. (2022). *Pengembangan Wisata*. Bening Media Publishing.
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(1), 27–42.
- Larasati, N., Ria, C. A. K., & Kusnan. (2021). Pembangunan Desa Berkembang Sebagai Desa Sejahtera Dan Mandiri Dalam Perspektif Administrasi Pembangunan Dan Dynamic Governance. *Jpap: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 7(1), 1–14.
- Lemy, D. M., Teguh, F., & Pramezwary, A. (2019). Tourism Development In Indonesia. In *Delivering Tourism Intelligence* (Vol. 11, Pp. 91–108). Emerald Publishing Limited.
- Luturlean, B. S., & Se, M. M. (2019). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Humaniora.
- Nalayani, N., & Ayu, N. N. (2016). Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, 2(2), 189–198.
- Purnawati, L. (2021). *Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dan Pengembangan Wisata Di Pantai Gemah*.
- Purnawati, L., & Putri, O. I. (2019). Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Ekonomi Masyarakat Desa Waung (Studi Pada Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 12(1), 70–92.
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2023). A Systematic Scoping Review Of Sustainable Tourism Indicators In Relation To The Sustainable Development Goals. *Journal Of Sustainable Tourism*, 31(7), 1497–1517.
- Ridwan, M., & Aini, W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Deepublish.
- Santoso, D. H., Andryani, K., Nastain, M., & Budianto, H. (2017). *Komunikasi Pariwisata, Budaya Dan Pengembangan Potensi Daerah*. Buku Litera Yogyakarta.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Setyoko, J., & Ristarnado, R. (2021). Strategi Pemerintahan Desa Tanjung Alam Kecamatan Jangkat Timur Kabupaten Merangin Dalam Mengembangkan Wisata Telaga Biru. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 3(1), 1–17.
- Soeswoyo, D. M., Jeneetika, M., Dewi, L., Dewantara, M. H., & Asparini, P. S. (2021). Tourism Potential And Strategy To Develop Competitive Rural Tourism In

- Indonesia. *International Journal Of Applied Sciences In Tourism And Events*, 5(2), 131–141.
- Sofield, T. H. B. (2003). *Empowerment For Sustainable Tourism Development*. Emerald Group Publishing.
- Solong, H. A., & Yadi, A. (2021). *Kajian Teori Organisasi Dan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*. Deepublish.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskis, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable Tourism Development And Competitiveness: The Systematic Literature Review. *Sustainable Development*, 29(1), 259–271.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Penerbit Cv. Alfabeta: Bandung, 225.
- Suryandari, D. (2023). *Perbincangan Potensi Wisata Kabupaten Tulungagung Dalam Interaktivitas Media Sosial Instagram@ Tulungagungsparkling*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Wahyuningsih, S., Nuhung, M., & Rasulong, I. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1).
- Yunan Fuadi, Y., Subarto, S., & Aan Sunandar, A. A. N. S. (2022). Perencanaan Angkutan Wisata Di Kabupaten Tulungagung (Tulungagung City Tour). *Perencanaan Angkutan Wisata Di Kabupaten Tulungagung (Tulungagung City Tour)*, 1(1), 1–12.
- Zulkarnaen, W., & Amin, N. N. (2018). Pengaruh Strategi Penetapan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 2(1), 106–128.